

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Persoalan disabilitas di masyarakat Indonesia masih kental dengan adanya anggapan atau stigma masyarakat bahwa disabilitas hanyalah kelompok yang perlu dikasihani dan dianggap sebagai pihak yang tidak berguna. Pemahaman publik tentang isu disabilitas tersebut akan juga berdampak pada adanya diskriminasi yang dirasakan oleh penyandang disabilitas. Misalnya, percakapan sosial antar orang seperti Budeg (gangguan pendengaran), Gagu (gangguan bahasa), Pengkor (cacat kaki), Cah Nyeng (gangguan jiwa) yang canggung, nama itu sering muncul. Memberi nama pada orang lain. Adanya stigma negatif terhadap penyandang disabilitas tersebut kemudian akan mengarah pada adanya bentuk tindakan diskriminatif. Hal tersebut banyak ditemukan pada penyandang disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Stigma negatif tersebut menjadi sebuah fenomena sosial yang menganggap bahwa penyandang disabilitas sebagai orang-orang yang tidak bernilai di masyarakat, sehingga menghadirkan perlakuan diskriminatif kepada kaum disabilitas terjadi. Ketika seseorang berada pada posisi yang kurang beruntung, atau ketika seorang penyandang disabilitas tidak diberikan kesempatan yang sama dengan orang lain karena disabilitasnya. Misalnya dalam hal mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan, kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan, dan lain sebagainya. Fenomena sosial tersebut seringkali membuat penyandang disabilitas sering mendapatkan label atau persepsi negatif dari orang lain, sebagai orang-orang yang didiskualifikasi atau ditolak dari penerimaan sosial (Prihatini, 2021). Label atau persepsi negatif terhadap penyandang disabilitas tersebut melekat menjadi stigma, dimana Goffman mendefinisikan stigma sebagai situasi individu yang terdiskualifikasi dari penerimaan yang utuh atau situasi yang tidak menerima penerimaan secara utuh (Puspitasari, 2015).

Pemahaman negatif tentang disabilitas dan penyandang disabilitas antara lain berakar dari pola pikir pada masyarakat yang didominasi oleh konsep normalitas (Widinarsih, 2019).

Pelabelan negatif disabilitas yang berakar pada normalitas merupakan bentuk perspektif kesehatan bagi penyandang disabilitas dan dianggap sebagai individu “abnormal” yang perlu dimodifikasi untuk beradaptasi dengan lingkungan. Selain itu dalam menanggapi isu disabilitas di Indonesia, lebih lanjut terdapat empat cara pandang lainnya yang memengaruhi cara berpikir masyarakat terhadap penyandang disabilitas antara lain cara pandang moral, belas kasihan, sosial dan Hak Asasi Manusia (HAM) (Hastuti dkk, 2021). Bukan hanya cara pandang kesehatan saja yang memunculkan adanya stigma negatif terhadap penyandang disabilitas, kedua cara pandang yaitu moral dan belas kasihan juga menjadi permasalahan yang dapat mengakibatkan adanya diskriminasi kepada penyandang disabilitas.

Pandangan moral bahwa keberadaan penyandang disabilitas merupakan hukuman bagi keluarga/individu atas perilaku yang melanggar norma. Perspektif belas kasihan menganggap penyandang disabilitas sebagai individu yang tidak mampu melakukan sesuatu secara mandiri sehingga memerlukan bantuan orang lain dan patut dikasihani (Hastuti dkk, 2021). Hal ini dapat merupakan diskriminasi dan melanggengkan pengucilan sosial dari komunitas penyandang disabilitas, karena ketiga perspektif tersebut berfokus pada keterbatasan penyandang disabilitas. Bahkan jika diskriminasi berlanjut, itu dianggap tidak terintegrasi dan/atau setara/pengecualian sosial, atau kurang/devaluasi secara sosial, sehingga terjadi pemisahan/pemisahan atau Penghapusan yang bersifat wajib dan restriktif (Stoll, 2011).

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan mengenai stigma negatif terhadap penyandang disabilitas yang terjadi di dalam masyarakat. Penelitian pertama dilakukan oleh (Lestari & Wirdanengsih, 2020) dengan judul *Stereotipe Terhadap Perempuan Penyandang Disabilitas di Kota Padang (Studi Pada Perempuan Penyandang Disabilitas Daksa di DPC*

PPDI Kota Padang) memperlihatkan ,asih banyak permasalahan, seperti keberadaan perempuan penyandang disabilitas yang hak-haknya dijamin oleh undang-undang, 1) tidak mandiri, 2) lemah dan tidak berdaya, 3) orang asing, 4) tidak menarik. Hal ini mempengaruhi mereka dan mengganggu aktivitas mereka dalam kehidupan sosial. Stigma negatif yang menysasar pada kelompok disabilitas dalam realitas kehidupan bermasyarakat, direpresentasikan juga oleh media massa. Riset yang dilakukan oleh (Arawindha dkk, 2020) dengan judul *Representasi Disabilitas Dalam Film Indonesia Yang Diproduksi Pasca Orde Baru* memperlihatkan bagaimana 10 film yang diproduksi pasca orde baru merepresentasikan disabilitas dalam beberapa bentuk: kecacatan sebagai kepribadian yang aneh, aktivitas yang lemah dan tertekan, layak digunakan sebagai lelucon, subjek yang buruk, memalukan bagi keluarga, dan ketika mereka baik, itu dianggap sebagai manusia super tinggi pada umumnya. Kegagalan biasanya digambarkan sebagai kondisi "abnormal". Dengan kata lain, karena pengaruh pandangan model medis, tidak dalam keadaan "normal" seperti kebanyakan orang di Indonesia.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) saat ini yang mengutip situs web Kemensos.go.id 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah 22,5 juta atau sekitar 5 persen. Melansir dari ILO, penyandang disabilitas di dunia masih menghadapi masalah minimnya akses atas pendidikan, layanan kesehatan, peluang kerja dan pelatihan, partisipasi politik dan kehidupan sosial (Apny & Hasfi, 2019). Penyandang disabilitas di Indonesia rata-rata kehidupannya berada dibawah garis kemiskinan hal ini terjadi karena adanya keterbatasan pada penyandang yang tidak didukung dengan aksesibilitas. Oleh karena itu, penyandang disabilitas cenderung diklasifikasikan sebagai E-groups miskin.

Kurangnya aksesibilitas terhadap penyandang disabilitas juga diperlihatkan oleh beberapa penelitian seperti oleh (Astitipa dkk, 2018) dengan judul *Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja*, dimana kondisi fisik dan bahkan sosial penyandang disabilitas yang umumnya dianggap berisiko untuk dapat bekerja. Perusahaan penyandang disabilitas kurang

dimanfaatkan oleh perusahaan dalam hal ekonomi, pendidikan, keterampilan dan masyarakat Pemenuhan hak-hak disabilitas juga seringkali masih terabaikan. Penelitian lainnya mengenai pengabaian hak-hak penyandang disabilitas pun telah banyak diteliti seperti dari peneliti (Rumateray, 2016) dengan judul *Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas Atas Pendidikan Tinggi Negeri Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* menemukan bahwa hak-hak pendidikan mahasiswa penyandang disabilitas masih belum sepenuhnya dipenuhi, seperti kurang memberikan tenaga yang diberdayakan untuk menjadi relawan dalam proses pengajaran siswa penyandang disabilitas, kurangnya kerjasama antar guru dalam proses pembelajaran, dan pentingnya menjalin komunikasi dengan siswa penyandang disabilitas dalam proses belajar mengajar. Selain itu juga dalam pemenuhan aksesibilitas penyandang disabilitas seringkali menjadi kendala. Sebuah penelitian dari (Mumpuni & Zainudin, 2017) berjudul *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Pelayanan Publik Di Kabupaten Tegal* juga menemukan bahwa dari aspek fisik (jalan, halaman, koridor, ruang kelas dan area bermain) sekolah negeri/SLB di kabupaten Tegal masih perlu diawasi bagi siswa disabilitas yang berada di luar kompleks sekolah, karena banyak dari letak sekolah yang berada di depan jalan raya. Kemudian dari segi pelayanan publik, kabupaten Tegal juga masih perlu adanya peningkatan untuk penyandang disabilitas. Seperti pada meja resepsionis di rumah sakit yang letaknya terlalu tinggi sehingga sulit bagi beberapa difabel untuk dapat berinteraksi dengan petugas kesehatan di tempat tersebut.

Isu disabilitas di Indonesia juga merupakan tanggung jawab pemerintah dalam menjamin hak-hak penyandang disabilitas. Upaya pemerintah untuk melindungi kehidupan penyandang disabilitas diwujudkan dalam berbagai peraturan perundang-undangan. Seperti yang baru-baru ini diundangkan, yakni Undang-Undang Nomor 8 tentang Penyandang Disabilitas yang menggantikan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Disabilitas yang disahkan oleh Presiden Jokowi, sudah tidak sesuai lagi dengan paradigma disabilitas dan kebutuhan

penyandang disabilitas. bukan. Untuk memberantas kemiskinan dan menciptakan aksesibilitas pekerjaan bagi penyandang disabilitas, Berdasarkan amanat UU tersebut, Kementerian Perindustrian (Kemenperin) dan Kementerian Sosial (Kemensos) melakukan kerja sama untuk meningkatkan kompetensi penyandang disabilitas agar siap bekerja di sektor industri. Hal tersebut dijalankan melalui adanya program Diklat 3in1 untuk para penyandang disabilitas yang dijalankan pada tahun 2019.

Beberapa representasi penyandang disabilitas dengan adanya orang-orang seperti Angkie Yudistia seorang Pendiri Thisable Enterprise (Kader PKPI, difabel tuna rungu) yang diangkat menjadi staff khusus presiden pada tahun 2019 mulai memperhalus stigma negatif yang mengakar di masyarakat tentang penyandang disabilitas. Bahkan bukan hanya itu, sebuah kafe yang mempunyai dengan nama kopi Tuli juga menjadi pembicaraan hangat di masyarakat karena menjadi sebuah kafe dengan pekerja tuna rungu mencoba masuk ke dalam *trend* kafe di kota besar. Bahkan semakin marak ketika adanya penyelenggaraan Asian Para Games di Indonesia yang menjadi sejarah baru bagi Indonesia menyelenggarakan acara tersebut bahkan menjadi sejarah baru juga bagi para atlet penyandang disabilitas.

Dalam perkembangannya, media massa seperti film, media televisi, dan *online* tumbuh menjadi industri, karena telah memegang peran vital sebagai penyalur informasi. Apalagi sejak era teknologi internet, industri media telah memiliki pasar yang cukup besar. Era internet saat ini telah dinyatakan sebagai era informasi, dan kebutuhan informasi masyarakat sangat tinggi (Saputri, 2016). Era Internet memiliki dampak ekonomi yang kuat karena media tumbuh menjadi model kapitalis karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di seluruh dunia. Untuk mencirikan periode ini dengan komersialisasi informasi, media online dan media sosial juga menghadirkan konvergensi media sebagai produk media baru yang berdampak pada ekonomi dan pasar. Golding dan Murdock dalam studi ekonomi politik kritisnya menyatakan bahwa perluasan dominasi media dikendalikan melalui dominasi produksi isi media yang sejalan dengan

preferensi pemilik modal. Dampaknya adalah adanya usaha untuk melakukan komodifikasi produk yang memperhatikan pasar sebagai acuan (Triyono, 2012).

Maraknya ekspos penyandang disabilitas di media juga diperlihatkan oleh beberapa penelitian bahwa isu disabilitas menjadi sebuah komodifikasi pemberitaan dan objek penayangannya oleh media di Indonesia. Beberapa riset yang juga berhubungan dengan adanya komoditas disabilitas dalam media massa antara lain dilakukan oleh (Bonardo, 2015) berjudul *Komodifikasi Disabilitas Sebagai Tayangan Populer Di Televisi* juga menjadi *state of the arts* dari penelitian ini. Melalui penelitian ini, ada praktik komersialisasi dan konsensus tentang pentingnya disabilitas sebagai program populer di televisi dengan analisis teks, dan ada semiotika oleh Roland Barthes melalui gambar atau video siaran hitam putih atau bagiannya. Talkshow TRANS7 episode 27 November 2014 menampilkan Mulyana sebagai perenang lumpuh. Komodifikasi penyandang disabilitas bukan hanya dilakukan oleh media massa, tetapi juga oleh media baru. Riset dari (Ariska, 2021) berjudul *Komodifikasi ODGJ Pada Kanal Youtube Dalam Perspektif Ekonomi Politik Media Baru* menunjukkan bahwa *content creator* yang mengangkat tema tentang ODGJ mampu menghasilkan keuntungan yang luar biasa besar atas video yang diunggahnya melalui *platform youtube*. Kanal *youtube* yang khusus mengangkat tema ODGJ telah mempraktekan bentuk-bentuk komodifikasi pekerja, khalayak dan isi.

Beberapa media di Indonesia dalam merepresentasikan isu disabilitas masih seringkali ditemukan kentalnya *misrepresentation*. Sebut saja pada tayangan Jalinan Kasih Indosiar, penyandang disabilitas dijadikan sebagai komoditi dengan menggambarkan pihak yang perlu diberikan bantuan dan dikasihani. Seringkali penayangan kehidupan disabilitas yang terbatas bahkan dengan menampilkan kemiskinan yang dialami penyandang disabilitas. Bukan hanya itu, representasi disabilitas dalam tayangan di media Indonesia seringkali dilakukan dengan stereotip yang tidak adil. Representasi karakter disabilitas dijadikan sebagai objek tertawaan atau beban sosial banyak ditemukan di media televisi Indonesia. Misalnya

karakter pelawak Bolot atau karakter Cecep dalam “Wah Cantiknya” SCTV yang diperangkan oleh Anjasmara yang juga dipandang sebagai aseksual.

Adanya stereotip buruk dan perlakuan diskriminasi tersebut juga dilanggengkan oleh media di Indonesia melalui pemberitaan tentang penyandang disabilitas yang salah. Media-media *online* yang memproduksi berita juga ikut serta mempresentasikan penyandang disabilitas dengan penggunaan diksi yang keliru sehingga menghadirkan penggambaran yang tidak tepat atau bahkan tidak adil pada penyandang disabilitas. Hal tersebut akan berdampak pada posisi sosial penyandang disabilitas. Adanya kekeliruan terhadap cara media merepresentasikan isu disabilitas tersebut dikarenakan adanya pandangan bahwa disabilitas itu menubuh yang masih dilakukan oleh media di Indonesia. Anggapan bahwa ketidakmampuan atau keterbatasan disabilitas seseorang itu bersifat alamiah dan sudah menempel pada diri individu. Keterbatasan tersebut tidak dilihat sebagai sebuah konstruksi sosial atau dampak dari adanya lingkungan atau kebijakan yang tidak inklusif.

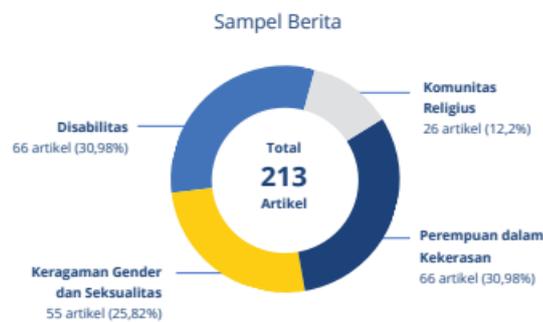
Fenomena kontroversi stigma negatif tentang disabilitas di media didukung oleh beberapa penelitian misalnya dari (Nasution, 2019) dengan judul *Polemik “Buta” dan “Budek” dalam Pidato K.H. Ma’ruf Amin: Analisis Framing Robert N. Entman pada Media Online* menampilkan framing dari tiga media *online*. Berdasarkan analisis framing Robert N. Entman. Dimana ketiga media online, yaitu CNNIndonesia.com, Republika.co.id, dan Tempo.co. Media *online* CNNIndonesia.com memfokuskan framing-nya terhadap respon-respon negatif yang muncul akibat pernyataan Ma’ruf Amin, sedangkan Republika.co.id lebih fokus kepada penjelasan Ma’ruf Amin dan tim kampanye yang mengklarifikasikan bahwa pernyataan dalam diksi “buta” dan “budek” bukan ditujukan kepada penyandang disabilitas melainkan untuk orang-orang yang memang buta mata hatinya atau dalam artian tidak bisa menerima penilaian secara objektif. Media Tempo.co sendiri melalui penelitian tersebut mempunyai framing pemberitaan melalui dua sisi, yaitu pendukung Ma’ruf Amin, pihak oposisi dan kaum disabilitas. Berita yang

disajikan pada media tempo mencantumkan berbagai pandangan narasumber, sehingga terlihat seimbang. Bukan hanya penyandang disabilitas fisik saja yang mendapatkan stigma negatif bahkan diskriminasi, tetapi Penyandang Disabilitas Mental (PDM) di Indonesia masih banyak yang belum mendapatkan akses pelayanan kesehatan yang mereka butuhkan. Kebanyakan dari mereka malah diperlakukan secara tidak humanis, yang pada akhirnya memperburuk kondisi kesehatan mereka baik secara fisik maupun mental (Yazfinedi, 2018). Selain itu, PDM juga seringkali mendapatkan representasi yang salah oleh media. Salah satu hasil riset dari (Fadhilah, 2020) dengan judul *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Penyandang Disabilitas Mental (PDM) Di Detik.com* menunjukkan bahwa media sebesar detik.com mewacanakan PDM sebagai kelompok yang meragukan, dijauhi, dan tidak disukai secara sosial. Dalam pemberitaan itu, detik.com memposisikan PDM sebagai objek belas kasihan belaka, PDM sebagai pihak yang tidak diinginkan secara sosial, dan di sudut cerita, posisi PDM berdasarkan opini pribadi penulis ketimbang fakta meningkat.

Meski terpaan media terhadap isu disabilitas semakin meningkat. Namun, jumlah pembaca lebih rendah daripada topik politik atau ekonomi. Namun, hanya sedikit media yang mau mempublikasikan berita tentang disabilitas, karena pembaca tidak mengetahui masalah tersebut dan bahkan dianggap tidak populer (Prasetyaningrum, 2020). Hal tersebut meyakinkan bahwa isu disabilitas di media massa menjadi suatu bentuk objek difabel sebagai komoditas dalam pemberitaannya, di mana tidak terlepas dari adanya ekonomi politik media di dalamnya. Hal tersebut yang menjadi topik dalam penelitian ini. Media tempo dipilih oleh peneliti karena berdasarkan penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa *framing* di media ini cukup seimbang. Selain itu juga, Indeks media inklusif tahun 2020 yang dilaporkan oleh Remotivi menyebutkan bahwa Tempo.co menjadi salah satu media online yang paling besar porsi pemberitaannya dalam isu disabilitas (Thaniago, 2020). Selain isu disabilitas, penelitian ini juga membandingkan tiga kelompok marginal lainnya dari segi sumber berita:

perempuan dalam kekerasan, gender, keragaman seksual, dan komunitas agama. Dengan peringkat awal 30,98%, tempo.co menonjol di klaster difabel, bersama sembilan online lainnya seperti Tirto.id, okezone.com, Suara.com, detik.com, CNNIndonesia.com dan Tribunnews.com. media. Kompas.com, Liputan6.com, Republika.co.id.

**Gambar 1 Sampel Berita Tempo.co Dalam Laporan Riset Indeks Media Inklusif Remotivi Tahun 2021**



Sumber: (Thaniago, 2020).

Mutu pemberitaan tentang disabilitas dalam tempo.co dalam riset tersebut mendapat perolehan peringkat pertama dengan skor 7,6/10 bagi responden non disabilitas, sedangkan bagi responden kelompok difabel menempatkan tempo.co pada peringkat 3 dengan skor 6,02. Hal tersebut dikarenakan *website* tempo.co tidak cukup aksesibel bagi kelompok difabel tunanetra. Selain itu, tempo.co juga menjadi salah satu media *online* yang terverifikasi oleh Dewan Pers serta menjadi media besar satu-satunya yang mempunyai rubrik khusus difabel.

**Gambar 2 Indeks Media Inklusif (IMI) 2020**

		Skor	Peringkat
Skor Umum IMI		6,75/10	2
Skor IMI Berdasarkan Klaster	Komunitas Religius	6,85/10	5
	Disabilitas	7,16/10	1
	Keragaman Gender dan Seksualitas	6,55/10	2
	Perempuan dalam Kekerasan	6,47/10	3
Skor IMI Berdasarkan Aspek Standar Jurnalisme		9,51/10	3
Skor IMI Berdasarkan Aspek Afirmasi Media		3,85/10	2

Sumber: (Thaniago, 2020).

**Gambar 3 Survei Inklusivitas (Penilaian oleh Responden Individu Marginal)**

		Skor	Peringkat
Skor Umum Survei Inklusivitas		5,10/10	5
Skor Survei Inklusivitas Berdasarkan Klaster	Komunitas Religius	6,8/10	4
	Disabilitas	6,02/10	3
	Keragaman Gender dan Seksualitas	3,87/10	3
	Perempuan dalam Kekerasan	3,7/10	9

Sumber: (Thaniago, 2020).

Selain dari data indeks media dimana media tempo.co dikategorikan sebagai media yang ramah dengan isu disabilitas juga diperkuat oleh sebuah riset dari (Kuba, 2021) dengan judul *Kontruksi Isu Disabilitas Di Media Online Tempo.co* menjadi rujukan pada penelitian ini. Riset tersebut menunjukkan bahwa isu disabilitas di media tempo.co dikonstruksi berdasarkan 3 kategori yaitu isu aksesibilitas, inklusifitas, dan rehabilitas dan isu yang paling dominan pada pemberitaan dalam rubrik difabel adalah isu inklusifitas dan isu aksesibilitas. Dalam proses produksi isu yaitu Cheta Nilawati dan Rini Kustiani sebagai pencetus lahirnya rubrik Difabel berperan sebagai agensi dan aktif dalam membentuk struktur sosial yang *aware* terhadap disabilitas yang masih dimarginalkan. Pada penelitian ini dalam membangun konstruksi isu disabilitas di media *online* tempo.co

dilakukan melalui dua metode yakni kualitatif dan kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini akan memberikan kebaruan dengan fokus menganalisis wacana isu disabilitas di media tempo.co dengan pendekatan kritis dan menggunakan teori ekonomi politik media untuk menemukan indikasi adanya ideologi dominan media tempo.co.

Beberapa penelitian di Indonesia memang sudah banyak yang menuliskan mengenai topik disabilitas. Objek difabel menjadi ekspos komodifikasi media konvensional seperti pada media televisi di Indonesia yang masih syarat akan adanya stigma negatif dan diskriminasi. Namun riset-riset mengenai isu disabilitas dengan spesifikasi artikel dalam media *online* masih belum banyak ditemukan. Meskipun ada referensi dari beberapa penelitian terbaru sebelumnya dalam penelitian ini, sebagian besar temuannya adalah bahwa media *online* masih menulis tentang isu-isu stereotip disabilitas dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Berbeda dengan temuan penelitian yang sudah ada di beberapa media terkait komodifikasi objek difabel di Media, pada penelitian ini berangkat dari data indeks inklusifitas media yang dituliskan Remotivi dalam memberitakan isu disabilitas peneliti akan lebih jauh membahas. Peneliti mengambil media *online* Tempo.co yang mempunyai rubrik difabel sebagai objek penelitian karena terindikasi sebagai media yang mempunyai wacana inklusif oleh beberapa penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu untuk membedah lebih dalam mengenai komodifikasi objek difabel yang dilakukan oleh media *online* Tempo.co, peneliti akan melihat bagaimana wacana media yang dibangun oleh media Tempo.co menjadi sebuah media yang bisa ramah dalam memberitakan isu disabilitas. Bahkan Media Tempo.co menjadi media arus utama yang mempunyai konsentrasi terhadap isu disabilitas ini dilihat dari adanya rubrik difabel pada media *online* nya. Wacana-wacana seperti apa saja yang diberitakan oleh media tempo.co dibantu dengan pendekatan kritis oleh Van Dick serta teori ekonomi politik media yang pastinya sebagai industri media tempo juga tidak terlepas dari hal tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul yang telah dipaparkan oleh peneliti, berikut beberapa rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini:

1. Bagaimana wacana yang dibangun dalam pemberitaan Tempo.co melalui rubrik difabel tentang kelompok difabel?
2. Bagaimana bentuk komodifikasi yang dilakukan Tempo.co terhadap difabel dalam teks pemberitaan?
3. Bagaimana bahasa dijadikan sebagai instrument kekuasaan oleh media Tempo.co pada berita mengenai objek difabel?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk komodifikasi yang dilakukan Tempo.co terhadap difabel dalam teks pemberitaannya di rubrik difabel.
2. Untuk mengetahui wacana yang dibangun dalam pemberitaan Tempo.co melalui rubrik difabel tentang kelompok difabel.
3. Untuk mengetahui bagaimana bahasa dijadikan sebagai instrument kekuasaan oleh media Tempo.co pada berita mengenai objek difabel.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik untuk akademis dan praktis, berikut manfaat penelitian skripsi yang dirumuskan oleh peneliti:

### **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai wacana dalam media tempo.co agar menjadi sumber untuk masyarakat baik non disabilitas ataupun disabilitas. Selain itu juga sebagai pengetahuan kepada para peneliti dan masyarakat tentang ekonomi dan politik media tempo.co dalam menjadikan objek difabel sebagai komodifikasi pemberitaannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk data terkait media *online* yang telah masif memberitakan isu disabilitas, serta dapat menjadi bahan diskusi di ruang-ruang publik mengenai isu disabilitas.

## **Manfaat Akademis**

Beberapa manfaat akademis yang diperoleh dari penelitian ini adalah untuk berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, wawasan serta informasi terhadap kajian pada bidang komunikasi khususnya wacana kritis media dan ekonomi politik media *online* dalam memberitakan isu kelompok disabilitas.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penyusunan skripsi, peneliti membuat kerangka sistematika penelitian sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi penjelasan tentang pentingnya penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistem penelitian, dengan semua penjelasan untuk bab pendahuluan atau pendahuluan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian teoritis, termasuk konsep dan kerangka penelitian terkait, dapat digunakan sebagai dasar pemikiran untuk memandu arah penelitian dan juga sebagai pedoman untuk melakukan pengamatan penelitian.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini mencakup pendekatan survei, target survei, keputusan penyedia, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, teknik analisis data, serta waktu dan tempat survei.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang deskripsi tempat penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan. Deskripsi situs penelitian dibagi menjadi dua bagian: deskripsi media Tempo.co dan sampel berita online yang diambil dari proses analisis data. Serupa dengan sub bab pembahasan, pembahasan rinci berdasarkan temuan juga ditampilkan.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian serta pembahasan